

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penciptaan

Puisi merupakan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang dituangkan melalui keindahan tulisan. Penyair dapat mengabadikan atau menuangkan pandangannya terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya dengan keindahan kata-kata yang penuh makna. Seperti yang diungkapkan Sumiyadi (2018) dalam essainya bahwa penyair dapat memfungsikan puisi sebagai lensa yang memotret momen kehidupan atau sebagai kristal hasil tempaan pengalaman. Puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup (Sherlley dalam Pradopo, 2009, hlm. 6). Sejalan dengan itu, Pradopo (2009, hlm. 7) menyebutkan bahwa puisi ialah rekaman dan interpretasi pengalaman penting manusia yang diubah menjadi bentuk yang paling berkesan. Waluyo (1987, hlm. 25) menjelaskan bahwa puisi merupakan ungkapan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif yang disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dalam struktur fisik dan batin. Dapat dikatakan bahwa puisi merupakan rekaman pikiran dan perasaan penyair berdasarkan perjalanan atau pengalaman yang dialaminya dalam bentuk yang imajinatif.

Salah satu hal yang erat hubungannya dan sering dijumpai dalam puisi ialah cinta. Erich Fromm (2005) berpendapat bahwa cinta adalah jawaban dari eksistensi manusia, maka setiap teori tentang cinta harus diawali oleh teori tentang eksistensi manusia. Salah satu dari eksistensi manusia adalah memiliki kesadaran akan dirinya. Kesadaran akan diri sebagai entitas yang terpisah, kesadaran bahwa manusia tidak hidup selamanya dan mati bukan karena kehendaknya, kesadaran akan kesendirian dan keterpisahannya, dan kesadaran akan ketidakberdayaannya terhadap kekuatan alam dan masyarakat. Kesadaran akan keterpisahan merupakan sumber dari segala kegelisahan manusia. Oleh sebab itu, manusia perlu menyatukan dirinya dengan manusia lain dan dunia luar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cinta adalah jawaban permasalahan manusia dalam mengatasi keterpisahannya. Cinta mengiringi kehidupan manusia sejak dahulu kala. Bahwa cinta menyatukan kembali Adam dan

Hawa sejak terusir dari Surga. Bahwa cinta membuat manusia ada dan berlipat ganda.

Dalam kaitannya dengan cinta, puisi merupakan salah satu tindakan untuk mengatasi keterpisahan. Sebab cinta bukan persoalan *dicintai*, melainkan *mencintai*—bagaimana seseorang mencintai atau kemampuan seseorang dalam mencintai. Puisi bukanlah rangkaian kata-kata semata, melainkan tindakan untuk memberikan sesuatu yang terbaik bagi pembaca. Begitu pula dengan cinta yang bukan sekadar kata, melainkan tindakan untuk memberikan sesuatu yang terbaik bagi objek yang dicintai. Cinta adalah suatu tindakan, bukan suatu kekuatan pasif (Fromm, 2005, hlm. 28). Fromm pun menjelaskan adanya empat dimensi cinta, yaitu perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan ilmu pengetahuan.

Puisi dapat dikatakan pula sebagai salah satu tindakan dalam mencintai. Berpuisi adalah bagian dari seni mencintai. Sebab dengan berpuisi, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya terhadap orang yang dicintainya. Dapat pula dikatakan sebagai tindakan aktif, seperti memberi. Namun, menurut Fromm, E. (2020, hlm. 28-29), memberi bukan berarti “menyerahkan” sesuatu, kehilangan, atau mengorbankan, melainkan perwujudan paling nyata dari potensi diri, memberi menjadi lebih membahagiakan daripada menerima karena tindakan memberi merupakan perwujudan bahwa diri saya benar-benar hidup. Artinya, memberi yang dimaksud adalah mempersembahkan sesuatu yang berharga dan sesuatu yang hidup di dalam diri secara tulus untuk seseorang. Tindakan memberi yang pada akhirnya menghasilkan kebahagiaan bagi kedua belah pihak tanpa perlu kehilangan integritas seseorang, sebab paradoks cinta adalah dua insan yang menyatu, tetapi tetap dua. Dalam kaitannya dengan cinta, tindakan tersebut menunjukkan bahwa cinta adalah kekuatan yang melahirkan cinta (Fromm, E., 2020, hlm. 32).

Cinta sejatinya merupakan sifat Tuhan. Cinta adalah hasrat dan kebutuhan, meski dalam esensi Tuhan, tak mengenal kebutuhan. Akan tetapi, dalam sifat-sifat-Nya, Dia berkata “Aku ingin (“cinta”) untuk dikenal, maka Kuciptakan dunia.” Sebagaimana karena cinta-Nya kepada Nabi sehingga Dia berfirman, “Jika bukan karena Engkau, tidak akan kuciptakan surga.” (Chittick, W.C., 2001, hlm. 296).

Cinta manusia pun terbagi menjadi dua, yaitu sakral dan profan. Cinta yang sakral adalah cinta yang suci. Cinta semacam itu jika menurut William adalah “cinta

sejati” atau cinta kepada Tuhan; dan kebalikan dari “cinta sejati” adalah “cinta imitasi” atau cinta terhadap segala hal selain Tuhan. Cinta terhadap segala hal selain Tuhan itulah yang disebut cinta yang profan. Seperti cinta seorang lelaki terhadap perempuan. Sumiyadi (2018) berpendapat bahwa cinta yang profan dalam pemahaman perasaan seorang lelaki terhadap perempuan untuk menyayangnya secara total. Totalitas yang tampak tanpa logika, etika, dan realita, meskipun penuh dengan kejujuran. Namun, itulah hakikat cinta yang naif, primitif, dan primordial.

Menurut Chittick (2001, hlm. 302), adanya perbedaan dua jenis cinta tersebut disebabkan oleh adanya manusia yang hanya memahami bahwa yang ada hanyalah Tuhan dan cinta untuk-Nya semata; sementara manusia lainnya meyakini adanya keterlepasan eksistensi dari segala objek keinginan yang mengarahkan cinta terhadapnya.

Oleh sebab itu, puisi bertema cinta menjadi suatu hal yang menarik untuk diciptakan, baik cinta yang sakral maupun cinta yang profan. Sebab, keduanya saling berkaitan. Bahwa segala hal di dunia atau remeh-temeh kehidupan, termasuk cinta ialah berasal dari Tuhan.

Dalam hal ini, penulis akan menggarap antologi puisi bertema cinta yang berjudul *Kelana Cinta*. Antologi puisi *Kelana Cinta* merupakan rekaman pikiran dan perasaan penulis berdasarkan perjalanan dan pengalaman dalam mencintai. Penciptaan antologi puisi *Kelana Cinta* tersebut pun merupakan bentuk dari tindakan memberi dari penulis kepada objek-objek yang dicintai, yaitu Tuhan, orang tua, dan seseorang.

Puisi-puisi yang ditujukan kepada Tuhan merupakan bentuk rasa cinta dan rasa syukur atas segala yang telah diberikan-Nya. Kemudian, puisi-puisi yang ditujukan kepada orang tua merupakan bentuk rasa cinta dan rasa terima kasih atas perjuangannya penulis berada di dalam kandungan hingga saat ini. Selanjutnya, puisi-puisi yang ditujukan kepada seseorang berupa pernyataan-pernyataan cinta, rindu, atau duka. Seseorang yang dimaksud merujuk pada perempuan yang pernah penulis temui dan cintai.

Dari ketiga objek tersebut penulis ingin mengabadikan pikiran dan perasaan berdasarkan perjalanan dan pengalaman penulis selama berkutat dalam cinta. Sebab seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa puisi merupakan rekaman pikiran

dan perasaan penyair berdasarkan perjalanan atau pengalaman yang dialaminya dalam bentuk yang imajinatif. Selain itu, penciptaan karya antologi puisi *Kelana Cinta* dilatarbelakangi pula oleh hal-hal berikut: 1) Kesulitan penulis untuk menyatakan cinta secara lisan; 2) Keinginan penulis untuk memberi suatu hal yang berbeda kepada objek-objek yang dicinta; dan 3) Keinginan penulis untuk mempersembahkan sekaligus membuktikan rasa cinta dan potensi yang dimiliki.

Ada pun karya sastra sejenis yang menjadi pemantik ide dalam penciptaan antologi puisi *Kelana Cinta*, yaitu kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, antologi puisi *Pecahan Kaca di Jalan Lestari* karya M. Arfani Budiman dan kumpulan puisi *Mengukur Jalan, Mengukur Waktu* karya Yopi Setia Umbara.

Dalam karya-karya di atas yang menjadi pemantik tersebut terdapat puisi-puisi yang menarik hati penulis untuk menciptakan puisi yang serupa. Tentang bagaimana menerjemahkan rasa cinta atau segala hal yang didasari dengan cinta ke dalam bentuk puisi yang indah. Selain itu, cara penulisan atau cara memaknai rasa cinta dalam karya-karya tersebut pun begitu dalam dan kuat.

Dalam proses penciptaan puisi, tentunya tidak hanya berfokus pada curahan hati semata, melainkan berfokus pula pada bagaimana penggunaan kata yang dapat mewakili perasaan dan pikiran untuk menghasilkan karya yang indah dan multitafsir. Hal ini berkaitan pula dengan bahasa yang menjadi unsur utama sastrawan, setiap karya sastra hanyalah seleksi beberapa bagian dari bahasa (Wellek & Warren, 2014, hlm. 198). Sejalan dengan itu, Pradopo, dkk. (2003, hlm. 69) pun menyebut bahwa bahasa adalah bahan sastra yang sudah berarti. Sastra tidak dapat dipisahkan dengan bahasa yang menjadi mediumnya. Seperti yang diungkapkan Kutha Ratna (2017, hlm. 43) bahwa bahasa adalah medium utama sastra sehingga keduanya berkaitan sangat erat dan tidak bisa dipisahkan.

Bahasa dalam karya sastra bersifat khas. Dalam hal ini, bahasa sastra bukanlah bahasa sehari-hari ataupun bahasa ilmiah yang cenderung bersifat denotatif, melainkan bersifat konotatif. Luxemburg, dkk. (1989, hlm. 71) menyebut bahasa puisi adalah berperasaan dan subjektif. Sastra tercipta oleh rangkaian kata-kata yang penuh makna dan kekhasan bahasa itulah yang menjadi nilai dan makna estetis dalam karya sastra.

Dengan demikian, antologi puisi *Kelana Cinta* merupakan rekaman pikiran dan perasaan penulis berdasarkan perjalanan dan pengalaman mencintai yang diungkapkan dalam bentuk yang indah berupa puisi. Sebuah persembahan penulis bagi objek-objek yang dicintai, yaitu Tuhan, orang tua, dan seseorang. Selain itu, antologi puisi *Kelana Cinta* merupakan rekaman pikiran dan perasaan penulis berdasarkan perjalanan dan pengalaman mencintai yang diungkapkan dalam bentuk yang indah berupa puisi.

## 1.2 Tujuan Penciptaan

Berdasarkan paparan sebelumnya, antologi puisi *Kelana Cinta* yang akan digarap memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Menyelesaikan studi penulis sekaligus memberi kontribusi bagi khazanah kesusastraan di Indonesia.
2. Merekam pikiran dan perasaan berdasarkan perjalanan dan pengalaman dalam mencintai.
3. Mempersembahkan sesuatu yang ada di dalam diri dengan berpuisi.

## 1.3 Ide Utama

Penciptaan antologi puisi ini berjudul *Kelana Cinta*. *Kelana Cinta* adalah sebuah rekaman perasaan dan pengalaman penulis terhadap cinta. Cinta dalam hal ini adalah cinta kepada Tuhan, orang tua, dan seseorang yang mengiringi perjalanan hidup penulis. Puisi-puisi yang diciptakan pun selalu didasari dengan cinta, seperti doa-doa, pernyataan cinta, ungkapan kerinduan, dan segala hal yang didasari dengan rasa cinta. Dalam hal ini, penulis akan menciptakan 27 judul puisi.

### 1.3.1 Cinta Kepada Tuhan

1. Di Sepertiga Malam
2. Tanah Suci
3. Di Depan Ka'bah
4. Dalam Tawaf
5. Dalam Sai
6. Dalam Tahalul

7. Di Masjid Nabawi
8. Di Raudah

### **1.3.2 Cinta Kepada Orang Tua**

1. Dalam Doa
2. Dalam Sungkeman
3. Dalam Pelukan
4. Di Ruang Keluarga
5. Mamah dan Papah
6. Pernyataan Cinta

### **1.3.3 Cinta Kepada Seseorang**

1. Buku
2. Membaca Kota, Mencipta Kita
3. Renjana
4. Di Telagamu
5. Di Kedai Hutan Kota
6. Suatu Pagi di Utara
7. Di Taman Belakang Isola
8. Ratu Adellia Apriliani
9. Di Akhir Hari
10. Di Ruang Nestapa
11. Kelana Cinta
12. Keterluntaan